

KOMPARASI USAHATANI PADI ORGANIK DI DESA WIJIREJO DAN KEBONAGUNG KABUPATEN BANTUL

THE COMPARISON OF THE ORGANIC RICE FARMS IN WIJIREJO AND KEBONAGUNG VILLAGE BANTUL REGENCY

Oleh: Muhammad Mustajab, Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Negeri
Yogyakarta, mustajabmuhammad88@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1). Perbandingan kesesuaian kondisi fisik desa dengan syarat tumbuh padi organik di Desa Wijirejo dan Kebonagung, 2). Perbandingan kondisi non fisik usahatani padi organik di Desa Wijirejo dan Kebonagung, 3). Perbandingan pengelolaan usahatani padi organik di Desa Wijirejo dan Kebonagung, 4). Perbandingan produktivitas usahatani padi organik di Desa Wijirejo dan Kebonagung, dan 5). Perbandingan hambatan yang dihadapi petani dan upaya petani dalam mengatasi hambatan pada usahatani padi organik di Desa Wijirejo dan Kebonagung. Penelitian ini merupakan penelitian populasi dengan menggunakan metode deskriptif komparatif. Responden dalam penelitian ini adalah petani padi organik di Desa Wijirejo dan petani padi organik di Desa Kebonagung. Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 25 petani kelompok Tani Makmur di Desa Wijirejo dan 33 petani kelompok Tani Madya di Desa Kebonagung. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengolahan data menggunakan *editing*, *coding*, dan *tabulating*. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan tabel frekuensi dan analisis statistik uji-t. Hasil penelitian menunjukkan 1) Tidak terdapat perbedaan kesesuaian kondisi fisik terhadap syarat tumbuh padi organik di Desa Wijirejo dan Kebonagung 2) Faktor non fisik usahatani padi organik di Desa Wijirejo dan Kebonagung meliputi modal, tenaga kerja, pemasaran, teknologi, akses jalan, dan pengelolaan petani, dari faktor-faktor tersebut tidak menjadi hambatan bagi petani padi organik di kedua desa kecuali modal dan tenaga kerja 3) Pengelolaan usahatani padi organik di Desa Wijirejo dan Kebonagung pada umumnya sama, namun usahatani di kedua desa diketahui belum 100% sesuai dengan syarat usahatani padi organik, 4) Perbedaan produktivitas di kedua desa dianalisis dengan metode analisis statistik uji-t dengan hasil 0,721 sehingga diketahui terdapat perbedaan sedang pada produktivitas usahatani di Desa Wijirejo dan Kebonagung, 5) Hambatan usahatani padi organik di Desa Kebonagung lebih banyak dibandingkan Desa Wijirejo meliputi hambatan iklim, modal, dan tenaga kerja sedangkan hambatan usahatani di Desa Wijirejo hanya iklim. Upaya mengatasi hambatan iklim paling banyak dengan mesin dissel, modal dengan menunda masa tanam, dan tenaga kerja diatasi dengan mencari tenaga luar daerah.

Kata kunci: *usahatani, padi, organik*.

ABSTRACT

This research is aimed to determine: 1) The comparison of village physical suitability and organic rice growth requirements in Wijirejo and Kebonagung Village. 2) The comparison of physical and non-physical condition of the organic rice farms in Wijirejo and Kebonagung Village. 3) The comparison of the organic rice farms' management in Wijirejo and Kebonagung Village. 4) The comparison of the organic rice farms' productivities in Wijirejo and Kebonagung Village. 5) The comparison of the obstacles faced by the farmers and the efforts done to overcome the obstacles in organic rice farms in Wijirejo and Kebonagung Village. This research is a population research using a descriptive comparative method. The respondents in this research are the organic rice farmers in Wijirejo and Kebonagung Village. The total population in this research is 25 farmers of Tani Makmur Group from Wirirejo Village and 33 farmers of Tani Madya Group from Kebonagung Village. Observation, interviews and documentation are used in collecting data. The data then were processed using editing, coding and tabulating. This research is a descriptive research using frequency table and T-test analysis. The results from this research show that: 1) There is no difference of the physical suitability and organic rice growth requirements in Wijirejo and Kebonagung Village. 2) The non-physical factors of organic rice farms in Wijirejo and Kebonagung Village include capital, workers, marketing, technology, road access and farmers management. These factors are not considered obstacles for the farmers from both villages except for capital and workers. 3) The management of organic rice farms in Wijirejo and Kebonagung Village is basically the same but farmers from both villages have not yet 100% fit the requirements of organic rice farms. 4) The differences of the productivities in both villages were analyzed using T-test analysis with the result of 0,721 which means there is a moderate difference in Wijirejo and Kebonagung Village farms productivity. 5) There are more obstacles of organic rice farms in Kebonagung Village compared to the farms in Wirirejo Village. The obstacles in Kebonagung Village are climate, capital and workers while in Wirirejo Village is only climate. The efforts in resolving the obstacles are using diesel machine to overcome climate issue, delaying planting season to overcome capital issue and seeking workers from outside the village to overcome the workers issue.

Keywords: *farms, rice, organic*

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris, sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), penduduk Indonesia yang bekerja sebagai petani tahun 2013 berjumlah 31,7 juta jiwa, sedangkan yang khusus petani tanaman pangan berjumlah 20,4 juta jiwa (bps.go.id, 2013). Bidang pertanian merupakan pekerjaan yang memiliki sumbangan besar terhadap perekonomian nasional dibuktikan dengan besarnya serapan tenaga kerja yang bekerja pada sektor pertanian.

Padi sebagai salah satu hasil pertanian merupakan komoditas penting bagi sebagian besar penduduk Indonesia. Mayoritas penduduk Indonesia setiap hari mengkonsumsi nasi sebagai sumber makanan pokok. Ketergantungan tersebut sudah terjadi sejak jaman dahulu hingga sekarang. Terdapat anggapan bahwa makan tanpa nasi belum bisa dianggap makan besar, dikarenakan kebiasaan penduduk mengkonsumsi nasi.

Perlu adanya upaya-upaya pencegahan dan penanggulangan agar ketersediaan padi dapat terpenuhi diantaranya dengan program pertanian yang dapat meningkatkan produksi pangan di Indonesia. Pemerintah dalam hal ini telah melakukan upaya-upaya

untuk dapat memenuhi kebutuhan pangan dan menekan harga bahan pangan dengan ditetapkan kebijakan revolusi hijau dimulai sejak tahun 1960-an. Revolusi hijau terbilang sukses apabila dilihat dari hasil yang didapat. Negara Indonesia mampu melaksanakan swasembada beras bahkan mampu mengekspor beras ke luar negeri pada tahun 1980-an.

Revolusi hijau pada akhirnya menimbulkan dampak negatif bagi ekosistem dan kesehatan. Penggunaan bahan-bahan kimia sebagai perangsang pertumbuhan tanaman agar tumbuh dengan baik tanpa adanya gangguan dari organisme lainnya serta pestisida sebagai obat pembunuh hama pengganggu menimbulkan rusaknya keseimbangan ekosistem. Akibat yang ditimbulkan dari penggunaan bahan-bahan kimia seperti pestisida dan pupuk kimia secara langsung dapat membunuh *microorganism* yang ada di dalam tanah. Adapun dampak tidak langsung yang ditimbulkan adalah menurunnya kualitas tanah dan hilangnya keseimbangan ekosistem. Bahan-bahan kimia yang digunakan pada sistem pertanian dapat mempengaruhi porositas tanah, permeabilitas tanah, matinya biota dan mikroba yang ada pada tanah

sehingga mengganggu keseimbangan pada tanah.

Kemajuan teknologi dan kesadaran penduduk terhadap kelestarian lingkungan serta pentingnya mengkonsumsi makanan yang sehat membuat penduduk memilih mengkonsumsi bahan-bahan yang tidak mengandung bahan kimia. Keadaan ini memberi peluang bagi pemerintah dan petani untuk dapat bersinergi dalam upaya meningkatkan kualitas produksi pertanian dengan mengintensifkan sistem pertanian organik. Pertanian organik merupakan jawaban atas dampak revolusi hijau yang digalakkan pada era tahun 60-an yang menyebabkan kesuburan tanah menjadi berkurang dan kerusakan lingkungan akibat pemakaian pupuk dan pestisida kimiawi yang tidak terkendali.

Pertanian organik adalah teknik budidaya pertanian yang mengandalkan bahan-bahan alami tanpa menggunakan bahan-bahan kimia buatan pabrik. Tujuan utama pertanian organik adalah menyediakan produk-produk pertanian, terutama bahan pangan yang aman bagi kesehatan produsen dan konsumennya serta tidak merusak lingkungan. Gaya hidup sehat demikian telah melembaga secara internasional yang mensyaratkan

jaminan bahwa produk pertanian harus beratribut aman dikonsumsi (*food-safety attributes*), kandungan nutrisi tinggi (*nutritional attributes*) dan ramah lingkungan (*eco-labelling attributes*). Preferensi konsumen seperti ini menyebabkan permintaan produk pertanian organik dunia meningkat makin pesat (Nurhayati dkk, 2008: 3).

Kesadaran penduduk untuk menjaga kualitas kesehatan dengan mengkonsumsi padi organik merupakan peluang bagi petani untuk meningkatkan kualitas pertanian mereka dengan mengintensifkan pertanian organik karena selain lebih diminati tetapi juga memiliki harga jual yang lebih tinggi dibandingkan padi anorganik. Kurangnya pengetahuan petani terhadap pertanian organik membuat sebagian kecil petani yang menangkap adanya peluang tersebut. Sebagian besar petani masih enggan untuk mengoptimalkan pertanian organik mereka sehingga kemajuan pertanian organik tidak berjalan dengan baik.

Kabupaten Bantul merupakan salah satu kabupaten yang berupaya untuk melaksanakan dan mengembangkan program usahatani padi organik. Program ini dimulai pada tahun 2009 sampai tahun 2010. Jumlah kelompok tani di

Kabupaten Bantul pada tahun 2009 berjumlah 19 kelompok tani dengan luas lahan pertanian keseluruhan 132 Ha. Satu tahun berikutnya berdasarkan Data Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Bantul pada tahun 2010 berjumlah 20 kelompok tani namun luas lahan menurun menjadi 81 Ha yang tersebar di 16 kecamatan di Kabupaten Bantul. Desa Wijirejo dan Kebonagung adalah dua desa diantara beberapa desa di Kabupaten Bantul yang sampai saat ini masih mengembangkan usahatani padi organik (Dinas Pertanian Kabupaten Bantul, 2009 dan 2010).

Keberadaan luas lahan usahatani padi organik di Kabupaten Bantul pada kenyataannya semakin menurun dilihat berdasarkan data tahun 2009 dan tahun 2010. Kurangnya pengetahuan dalam usahatani padi organik dan juga minimnya keikutsertaan pemerintah daerah dalam memberikan penyuluhan dan pelatihan-pelatihan tentang usahatani padi organik menjadi alasan petani beralih pada usahatani padi anorganik. Selain kurangnya perhatian pemerintah, petani sudah terbiasa bertani padi anorganik dengan pupuk kimia dan pestisida yang mudah didapat di toko-toko pertanian sehingga petani mengalami kesulitan dalam pengelolaan

usahatani padi organik. Faktor lainnya adalah usahatani padi organik pada periode panen pertama kali mengalami penurunan produktivitas dan jauh dari ekspektasi petani. Hambatan-hambatan tersebut harus diterima oleh petani dalam pelaksanaan usahatani padi organik dan menuntut kesabaran petani untuk dapat menuai panen secara optimal pada panen-panen berikutnya.

Keberhasilan usahatani organik tidak terlepas dari adanya beberapa faktor yang berpengaruh baik faktor fisik maupun faktor non fisik. Faktor-faktor tersebut dapat memberikan dampak positif atau dampak negatif bagi petani. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap usahatani padi organik ini berhubungan dengan syarat tumbuh padi serta pengelolaan yang akan dilakukan petani. Pertanian di Desa Wijirejo maupun Kebonagung mayoritas masih awam terhadap faktor fisik maupun non fisik yang berhubungan usahatani padi organik sehingga berpengaruh pada pengelolaan.

Usahatani padi organik berhubungan dengan proses pengelolaan yang dilakukan oleh petani. Pengelolaan padi organik pada dasarnya sama dengan pengelolaan padi anorganik. Akan tetapi dalam pertanian organik seharusnya tidak

memakai bahan-bahan kimia dalam proses pengelolaannya misalnya menggunakan pupuk kimia, pestisida kimia, penggunaan mesin secara berlebihan, dan lain sebagainya. Pengelolaan usahatani padi organik selain tidak diperbolehkan menggunakan bahan-bahan kimia juga harus menggunakan bibit lokal dan lahan yang dipakai harus terintegrasi dengan lahan organik yang lain. Saat ini, masih banyak lahan usahatani padi organik yang belum sesuai dengan syarat usahatani padi organik. Apabila lahan bercampur dengan lahan anorganik perlu adanya pemisah yang jelas misalnya sungai, jalan, galengan, dll. Oleh karena itu, perlu diketahui pengelolaan yang baik oleh petani padi organik di Desa Wijirejo dan Kebonagung sehingga usahatani dapat berjalan dengan baik dan benar-benar sesuai dengan prinsip-prinsip organik.

Meningkatnya produktivitas usahatani akan meningkatkan pendapatan bagi para petani dan pada gilirannya akan mengurangi kemiskinan (Luthfi Fatah, 2007: 143). Kondisi usahatani yang sangat dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya kondisi iklim yang saat ini mengalami perubahan dan berpengaruh terhadap kualitas dan kuantitas padi yang

dihasilkan. Petani di Desa Wijirejo dan Kebonagung saat ini lebih memprioritaskan pemenuhan padi untuk dikonsumsi dan sebagian dijual. Ketersediaan padi organik tidak dapat diperoleh setiap waktu karena panen padi organik dipanen pada periode empat bulan sekali. Apabila hasil panen baik petani akan menjual sebagian serta sebagian lagi dikonsumsi sendiri, sedangkan ketika panen buruk petani memilih untuk mengkonsumsi sendiri. Oleh karena itu, hasil panen yang dihasilkan dalam usahatani padi organik di Desa Wijirejo dan Kebonagung belum dapat memenuhi kebutuhan konsumen padi organik.

Petani padi organik di Desa Wijirejo dan Kebonagung meskipun sudah beberapa kali mengupayakan usahatani padi organik masih merasa mendapat masalah. Permasalahan tersebut terkait dengan faktor fisik maupun faktor non fisik yang berpengaruh terhadap usahatani padi organik sehingga berpengaruh terhadap pengelolaan yang belum tepat. Permasalahan-permasalahan tersebut menjadi hambatan petani sehingga perlu adanya solusi sebagai upaya pemecahan permasalahan baik dalam kaitannya faktor fisik, non

fisik, dan pengelolaan usahatani padi organik.

Usahatani padi organik di Desa Wijirejo pada tahun 2010 memiliki lahan pertanian organik seluas 6 Ha dengan 25 petani namun saat ini berdasarkan observasi di lokasi luas lahan mengalami penurunan menyisakan lahan pertanian padi organik seluas 2,5 Ha dengan 25 petani yang tetap bertahan dengan pertanian padi organik. Pertanian padi organik di Desa Wijirejo meskipun sudah sejak lama melaksanakan pertanian secara organik namun masih belum bersertifikat organik dari badan pemerintah yang memberikan label organik pada hasil pertanian. Meskipun demikian, harga hasil panen padi organik di Desa Wijirejo masih tergolong tinggi berkisar antara Rp 10.000 sampai Rp 11.000/kg.

Usahatani padi organik di Desa Kebonagung pada tahun 2010 memiliki cakupan luas lahan seluas 5 Ha dengan jumlah 46 petani. Saat ini sesuai hasil observasi di lokasi lahan pertanian padi organik di Desa Kebonagung memiliki luas lahan seluas 6,5 Ha dengan 33 petani. Pertanian padi organik di Desa Kebonagung telah diberikan sertifikat organik sejak tahun 2008. Hasil panen berupa padi dijual petani dengan harga

Rp. 5.750 /kg, sedangkan penjualan beras Rp. 10.000/kg.

Aktivitas usahatani padi organik di kedua desa membuat peneliti termotivasi untuk melaksanakan penelitian berkaitan dengan usahatani yang dilakukan oleh petani di Desa Wijirejo dan Kebonagung. Berdasarkan pada uraian di atas maka peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul **“Komparasi Usahatani Padi Organik Di Desa Wijirejo Dan Kebonagung Kabupaten Bantul”**.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif komparatif. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Wijirejo Kecamatan Pandak dan Desa Kebonagung Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul. Variabel dalam penelitian ini meliputi faktor fisik usahatani padi organik, faktor non fisik usahatani padi organik, pengelolaan usahatani padi organik, produktivitas usahatani padi organik, dan hambatan serta upaya mengatasi hambatan dalam usahatani padi organik. Waktu pelaksanaan penelitian ini adalah bulan Maret 2016 - Januari 2017. Penelitian ini merupakan penelitian populasi dengan jumlah responden 25 petani padi organik di Desa Wijirejo dan 33 petani padi organik di Desa Kebonagung. Teknik

pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengolahan data meliputi editing, koding dan tabulasi. Teknik analisis data dengan menggunakan tabel frekuensi dan analisis statistik uji-t.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Daerah Penelitian

1. Kondisi Fisiologis

a. Letak, Luas, dan Batas Daerah Penelitian

Desa Wijirejo dan Kebonagung terletak pada titik koordinat $7^{\circ}53'32''$ LS - $7^{\circ}55'37''$ LS dan $110^{\circ}16'47''$ BT - $110^{\circ}18'23''$ BT serta $7^{\circ}55'16''$ LS - $7^{\circ}56'31''$ LS dan $110^{\circ}21'49''$ BT - $110^{\circ}22'40''$ BT. Luas Desa Wijirejo dan Kebonagung yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Bantul tahun 2015 diketahui memiliki luas masing-masing $4,68 \text{ km}^2$ dan $1,87 \text{ km}^2$.

Batas-batas wilayah Desa Wijirejo dan Kebonagung sebagai berikut: Desa Wijirejo sebelah Utara berbatasan Desa Guwosari, sebelah Selatan Desa Triharjo, sebelah Barat Desa

Sendangsari, dan sebelah Timur berbatasan dengan Desa Giliharjo. Desa Kebonagung sebagai lokasi kedua penelitian secara administratif batas wilayah di sebelah Utara adalah Desa Karangtalun, sebelah Selatan Desa Sriharjo, sebelah Barat Desa Canden, dan sebelah Timur berbatasan dengan Desa Karangtengah.

b. Topografi dan Jenis Tanah

Topografi berkaitan dengan kondisi fisik berupa ketinggian suatu tempat, kecuraman wilayah, dan kemiringan. Desa Wijirejo berada pada ketinggian 30 mdpl, sedangkan Desa Kebonagung berada pada ketinggian 27 mdpl dengan kemiringan di kedua desa 0-2 drajat.

c. Penggunaan Lahan

Tata guna lahan yang terdapat di Desa Wijirejo dan Kebonagung pada umumnya sama meliputi lahan pertanian, permukiman, tegalan, pertokoan, dan makam.

d. Kondisi Klimatologi

Temperatur rata-rata harian Desa Wijirejo dan Kebonagung masing-masing $25,39^{\circ}\text{C}$ dan $25,42^{\circ}\text{C}$ dengan curah hujan rata-rata 1.645,9,3 mm/th dan 2798,4 mm/tahun.

2. Kondisi Sarana dan Prasarana

Jenis sarana dan prasarana yang ada di Desa Wijirejo dan Kebonagung meliputi prasarana kesehatan, pendidikan, dan ibadah. Prasarana-prasarana tersebut sudah mencukupi kebutuhan penduduk di Desa Wijirejo dan Kebonagung.

3. Kondisi Demografis

Jumlah penduduk Desa Wijirejo dan Kebonagung berdasarkan Data Badan Pusat Statistik tahun 2015 masing-masing 10.689 jiwa dan 3.537 jiwa dengan kepadatan penduduk 2.284 jiwa/ km^2 dan 1.891 jiwa/ km^2 . *Sex Ratio* penduduk Desa Wijirejo dan Kebonagung sama-sama sebesar 97. Angka ketergantungan penduduk Desa Wijirejo sebesar 49 sedangkan di Desa Kebonagung 47.

4. Kondisi Sosial dan Ekonomi

Tingkat pendidikan penduduk di Desa Kebonagung lebih baik dibandingkan penduduk di Desa Wijirejo karena jumlah penduduk yang berpendidikan SMP keatas di Desa Kebonagung sebesar 67,20% dan di Desa Wijirejo sebesar 52,29%. Meskipun di kedua desa sudah ada penduduk yang berpendidikan Akademi, Sarjana, dan Pascasarja namun di Desa Wijirejo masih terdapat penduduk yang tidak bersekolah.

B. Karakteristik Responden

1. Jenis Kelamin Responden

Responden di Desa Wijirejo yang berjenis kelamin laki-laki sebesar 64,00%, dan perempuan sebesar 36,00%. Berbeda dengan karakteristik di Desa Wijirejo, karakteristik jenis kelamin responden di Desa Kebonagung 97,00% adalah laki-laki dan hanya 3,00% perempuan.

2. Umur Responden

Terdapat perbedaan umur termuda responden di Desa Wijirejo dan Kebonagung masing-masing adalah umur 40 tahun dan 30 tahun. Terdapat

persamaan umur tertua responden di Desa Wijirejo dan Kebonagung yaitu 69 tahun. Petani padi organik di Desa Wijirejo yang termasuk dalam kategori umur produktif yaitu 40 – 64 tahun memiliki persentase sebesar 76,00%, sedangkan petani padi organik di Desa Kebonagung dengan umur produktif 30 – 64 memiliki persentase sebesar 81,80%.

3. Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat pendidikan responden di Desa Wijirejo dan Kebonagung terbagi atas empat kelompok yaitu Tidak Sekolah, Sekolah Dasar, SMP, dan SMA. Persentase responden dengan tingkat pendidikan Sekolah Dasar di Desa Wijirejo lebih besar dibanding di Desa Kebonagung masing-masing sebesar 48,00% dan 36,36%. Sedangkan responden yang tidak sekolah di Desa Kebonagung lebih banyak dibandingkan dengan Desa Wijirejo masing-masing sebesar 18,18% dan 12,00%.

4. Status Penguasaan Lahan

Status milik sendiri di Desa Wijirejo sebesar 44% dan

67% responden di Desa Kebonagung. Status penguasaan lahan milik sendiri lebih besar di Desa Kebonagung dibandingkan dengan di Desa Wijirejo. Status penguasaan lahan sewa di Desa Wijirejo lebih besar dengan persentase 12%, dibandingkan Desa Kebonagung yang hanya 3% saja.

5. Luas Lahan

Luas lahan usahatani padi organik di Desa Wijirejo dan Kebonagung yang paling banyak adalah petani dengan luas lahan 861 – 1521 m² masing-masing sebesar 36,00% dan 39,40%. Rata-rata luas lahan yang dikelola oleh petani di Desa Wijirejo lebih luas dibandingkan luas lahan rata-rata petani padi organik di Desa Kebonagung masing-masing 1634 m²/petani dan 1278,8 m²/petani.

C. Deskripsi dan Pembahasan Hasil Penelitian

1. Faktor Fisik Usahatani Padi Organik di Desa Wijirejo dan Kebonagung

a. Iklim

1) Curah hujan, Rata-rata curah hujan di Desa

Wijirejo dan Kebonagung masing-masing adalah sebesar 1645,9 mm/tahun dan 2798,4 mm/tahun. Jumlah rata-rata curah hujan di Desa Kebonagung lebih besar dibandingkan jumlah curah hujan di Desa Wijirejo.

- 2) Suhu, di Desa Wijirejo dan Kebonagung masing-masing sebesar 25,39⁰ C dan 25,42⁰ C. Suhu di Desa Kebonagung lebih tinggi dibandingkan suhu yang ada di Desa Wijirejo berselisih 0,03⁰C.
- 3) Intensitas penyinaran matahari pada kedua desa yakni Desa Wijirejo dan Kebonagung berdasarkan hasil observasi di lokasi penelitian diketahui tidak memiliki penghalang yang membatasi sinar matahari sampai pada tanaman padi sehingga sinar matahari dapat 100% sampai ke lokasi pertanian.

b. Topografi

Desa Wijirejo memiliki ketinggian sebesar 30 mdpl sedangkan Desa Kebonagung memiliki ketinggian 27 mdpl. Ketinggian di kedua desa memiliki perbedaan yaitu ketinggian wilayah di Desa Wijirejo lebih tinggi 3 mdpl dibandingkan di Desa Kebonagung. Persamaan topografi di kedua desa dengan ketinggian 30 mdpl dan 27 mdpl termasuk dalam kategori dataran rendah.

c. Tanah

1) Tekstur tanah, pada lahan usahatani padi organik di Desa Wijirejo dari 2 sampel menunjukkan bahwa tekstur tanah termasuk dalam kategori pasir bergeluh, sedangkan di Desa Kebonagung termasuk dalam kategori geluh lempung berpasir.

2) Struktur tanah, berdasarkan hasil uji lapangan terhadap 2 sampel di lokasi memiliki struktur remah, sedangkan di Desa

Kebonagung tergolong dalam tipe gumpal bersudut.

- 3) pH tanah, pH pada lahan usahatani padi organik di Desa Wijirejo menunjukkan angka 6 pada kedua sampel yang diuji, sedangkan pada lahan pertanian di Desa Kebonagung menunjukkan angka 7.

d. Ketersediaan Air

Ketersediaan air di Desa Wijirejo dan Desa Kebonagung sudah cukup memadai. Sungai yang menjadi sumber air utama di Desa Wijirejo adalah Sungai Bedog, sedangkan di Desa Kebonagung adalah Sungai Opak.

2. Faktor Non Fisik Usahatani Padi Organik di Desa Wijirejo dan Kebonagung

a. Modal,

Berdasarkan hasil observasi di lokasi penelitian, petani di Desa Wijirejo dan Kebonagung seluruhnya (100%) memperoleh modal dari modal sendiri.

b. Status Tenaga Kerja

Status tenaga kerja di Desa Wijirejo hampir semua adalah tenaga kerja campuran sebesar 92,00% sedangkan di Desa Kebonagung sebesar 78,78%. Status tenaga kerja campuran usahatani padi organik di Desa Wijirejo lebih banyak dibandingkan usahatani padi organik di Desa Kebonagung.

c. Pemasaran

Pemasaran hasil panen di Desa Wijirejo dan Kebonagung terbagi menjadi lima kelompok, meliputi menjual ke tengkulak, toko sembako, tetangga, pesanan, dan juga dikonsumsi sendiri namun di Desa Wijirejo tidak terdapat penjualan kepada tetangga.

d. Transportasi dan Akses Jalan

Lokasi penelitian kondisi jalan di Desa Wijirejo dan Kebonagung 100% sudah bisa dilalui oleh kendaraan roda empat dan dalam keadaan cukup baik. Kendaraan yang umum digunakan yang dalam

usahatani padi organik di kedua desa adalah sepeda motor, mobil maupun truk.

e. Teknologi

Teknologi yang sering dipakai oleh petani padi organik di Desa Wijirejo dan Kebonagung 100% sudah menggunakan mesin traktor, dissel, dan giling padi. Teknologi informasi dan komunikasi modern berupa teknologi internet belum digunakan oleh para petani padi organik di kedua desa.

f. Pengelolaan Petani

Pengelolaan petani berhubungan dengan keahlian petani dalam melaksanakan kegiatan usahatani padi organik. Petani memperoleh pengetahuan usahatani padi organik dari berbagai sumber. Sebagian besar sumber pengetahuan di Desa Wijirejo dan Kebonagung berasal dari dinas terkait masing-masing sebesar 60,00% dan 60,60%.

3. Pengelolaan Usahatani Padi Organik di Desa Wijirejo dan Kebonagung

a. Pengolahan Tanah

Pengolahan tanah dalam usahatani padi organik di Desa Wijirejo dan Kebonagung pada umumnya sama dengan pertanian padi lainnya. Pengolahan dilakukan dengan mesin maupun alat sederhana. Penggunaan pupuk hijau dalam proses pengolahan tanah tidak terlampau berbeda antara Desa Wijirejo dan Kebonagung. Usahatani padi organik di Desa Wijirejo 72,00% menggunakan pupuk hijau dalam proses pengolahan tanah, sedangkan di Desa Kebonagung 67,00%.

b. Pembibitan

Jenis bibit padi yang paling banyak diminati oleh petani padi organik di Desa Wijirejo adalah jenis bibit Pandan Wangi sebesar 88,00%, sedangkan di Desa Kebonagung jenis padi Menthik Wangi 72,73%.

c. Penanaman

Petani di Desa Wijirejo sebagian besar menanam bibit padi 3-4 bibit pada setiap

lubang sebesar 80,00%, sedangkan di Desa Kebonagung sebagian besar menanam dengan jumlah bibit 1-2 sebesar 79,00%. Penanaman bibit padi di Desa Wijirejo masih bercampur dengan lahan anorganik sedangkan di Desa Kebonagung sudah satu blok.

d. Pengairan

Sumber pengairan usahatani padi organik di Desa Wijirejo berasal dari Sungai Bedog, sedangkan Desa Kebonagung berasal dari Sungai Opak dengan dialirkan melalui irigasi semi teknis. Pengairan di Desa Wijirejo dan Kebonagung dilakukan dengan sistem macak-macak.

e. Pemupukan

Penggunaan pupuk organik pada usahatani padi organik di Desa Wijirejo diketahui sebesar 92,00% dan 8,00% tidak menggunakan pupuk organik sedangkan petani padi organik di Desa Kebonagung seluruhnya menggunakan pupuk organik.

Petani di kedua desa masih tetap menggunakan pupuk kimia dengan persentase 52% di Desa Wijirejo dan 18% di Desa Kebonagung.

f. Pengendalian dan Pemberantasan Hama

Petani di Desa Wijirejo 56,00% memilih untuk membiarkan tanpa perlakuan, dan 44,00% melakukan pengendalian dengan pengendalian alamiah. Petani di Desa Kebonagung 64% melakukan pengendalian alamiah, dan 36,00% membiarkan tanpa perlakuan.

g. Panen dan Pasca Panen

Hasil penelitian di Desa Wijirejo dan Kebonagung diketahui 100% petani sudah sadar pentingnya menjaga hasil panen/ gabah agar tidak terkontaminasi bahan anorganik.

4. Produktivitas Usahatani Padi Organik

Rata-rata hasil panen padi organik di Desa Kebonagung lebih tinggi dibandingkan di Desa Wijirejo masing-masing 517,3 kg dan 466,1 kg.

Pendapatan kotor di kedua desa paling banyak adalah antara 850.000 – 4.262.500 yaitu sebesar 44% dan 69,70% dengan persentase usahatani di Desa Kebonagung lebih besar dibandingkan usahatani di Desa Wijirejo. Biaya produksi usahatani di Desa Wijirejo paling banyak antara 1.235.000 – 1.662.500 sebesar 48%, sedangkan usahatani di Desa Kebonagung 380.000 – 807.500 sebesar 42,42%. Rata-rata pendapatan bersih usahatani padi organik di Desa Wijirejo lebih tinggi dibandingkan di Desa Kebonagung masing-masing 4.138.000 dan 3.100.000.

Hasil pengujian hipotesis uji-t di kedua desa menunjukkan hasil 0,721 dan dapat ditarik kesimpulan bahwa, hipotesis penelitian diterima yaitu terdapat perbedaan produktivitas usahatani padi organik di Desa Wijirejo dan Kebonagung meskipun perbedaan tersebut sedang.

5. Hambatan dan Upaya Petani dalam Mengatasi Hambatan Usahatani Padi Organik

a. Hambatan Usahatani Padi Organik

Hambatan iklim/cuaca paling banyak dirasakan petani padi organik di Desa Wijirejo dan Kebonagung masing-masing sebesar 80,00% dan 54,55%. Jenis hambatan lain yang dihadapi oleh petani di Desa Kebonagung adalah modal (3,03%) dan tenaga kerja (6,06%), namun hambatan tersebut tidak dialami oleh petani di Desa Wijirejo.

b. Upaya Petani dalam Mengatasi Hambatan Usahatani Padi Organik

1) Upaya Petani dalam Mengatasi Hambatan Iklim/Cuaca

Upaya padi organik di Desa Wijirejo 80,00% menggunakan mesin dissel, sedangkan di Desa Kebonagung upaya petani lebih bervariasi, diantaranya menggunakan mesin dissel sebesar

27,78%, menanam menurut musim tanam 55,55% ,dan mengatur sirkulasi air 16,67%.

2) Upaya Petani dalam Mengatasi Hambatan Modal,

Hambatan modal usahatani padi organik hanya dialami oleh satu petani (3,03%) padi organik di Desa Kebonagung. Hambatan modal diatasi dengan menunda masa tanam.

3) Upaya Petani dalam Mengatasi Hambatan Tenaga Kerja

Upaya untuk mengatasi hambatan tenaga kerja adalah dengan mencari tenaga kerja dari luar wilayah desa. Petani mencari tenaga kerja diluar daerah

syarat tumbuh padi organik di Desa Wijirejo dan Kebonagung. Kondisi fisik kedua desa sesuai dan baik untuk budidaya pertanian padi organik.

2. Faktor non fisik yang berpengaruh terhadap usahatani padi organik di Desa Wijirejo dan Kebonagung adalah modal, tenaga kerja, pemasaran, transportasi, teknologi, dan pengelolaan petani. Faktor non fisik usahatani tidak menjadi hambatan dalam proses usahatani padi organik kecuali modal dan tenaga kerja menjadi hambatan yang dialami tiga petani padi organik di Desa Kebonagung.

3. Pengolahan usahatani padi organik di Desa Wijirejo dan Kebonagung belum 100% sesuai dengan prinsip usahatani organik. Terdapat syarat pelaksanaan usahatani organik yang sama-sama belum sesuai yaitu sistem pertanian tumpang sari dan pengendalian hama secara terpadu.

4. Produktivitas usahatani padi organik di Desa Wijirejo dan Kebonagung menunjukkan hasil uji-t adalah 0,721. Hasil tersebut

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Tidak terdapat perbedaan pada kesesuaian kondisi fisik terhadap

menunjukkan bahwa terdapat perbedaan sedang terhadap produktivitas usahatani padi organik di Desa Wijirejo dan Kebonagung.

5. Hambatan usahatani di Desa Kebonagung lebih banyak dibandingkan di Desa Wijirejo meliputi iklim/cuaca, modal dan tenaga kerja, sedangkan di Desa Wijirejo hanya iklim/cuaca. Upaya mengatasi hambatan iklim di Usahatani padi organik di kedua desa adalah dengan mesin dissel, mengatur sirkulasi air, dan menanam menurut musim. Hambatan modal diatasi dengan menunda masa tanam sedangkan hambatan tenaga kerja dengan mencari tenaga luar daerah.

B. Saran

1. Bagi Pemerintah

Peran serta pemerintah daerah terutama dinas yang terkait dalam usaha mensukseskan budidaya padi organik harus dilakukan lagi. Peran serta tersebut dapat berupa penyuluhan, pembinaan, pengadaan bibit lokal, pupuk organik, dan lain sebagainya.

2. Bagi Petani

- a. Penggunaan pupuk kimia, pestisida kimia, dan bahan-bahan kimia dalam usahatani sebaiknya dikurangi atau ditiadakan penggunaannya karena tidak sesuai dengan kaidah usahatani organik,
- b. Pengurus pertanian padi organik sebaiknya selalu mengawasi anggotanya agar penggunaan bahan-bahan kimia dapat dihindari dan memberikan pemahaman tentang pertanian organik dengan lebih mendalam,
- c. Mendirikan kopererasi kelompok usahatani untuk memfasilitasi petani yang kesulitan modal, bibit padi, pupuk, dan juga memberikan kemudahan bagi petani padi organik dalam menjual hasil panen mereka.
- d. Membuat penyaring air sebelum dialirkan ke petak-petak sawah agar kebersihan air dapat terjaga.
- e. Meningkatkan pengetahuan petani dalam mengelola usahatani agar dapat berjalan dengan baik, optimal, dan menguntungkan petani.

DAFTAR PUSTAKA

- AAK. 1990. *Budidaya Tanaman Padi*. Yogyakarta: Kanisius
- Abbas Tjakrawiralaksana dan M. Cuhaya Soeriaatmadja. 1983. *Usahatani*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Abdoel Djamali. 2000. *Manajemen Usahatani*. Jember: Politeknik Pertanian Negeri Jember
- Ance Gunarsih Kartasaputra. 2008. *Klimatologi Pengaruh Iklim Terhadap Tanah dan Tanaman*. Jakarta: Bumi Aksara
- Badan Pusat Statistik, 2013. *Jumlah Petani Menurut Sektor/Subsektor dan Jenis Kelamin Tahun 2013*. Diunduh dari <http://st2013.bps.go.id/dev/st2013/index.php/site/tabel?tid=23&wid=0> pada 2 April 2016
- Bintarto & Surastopo Hadisumarno. 1979. *Metode Analisa Geografi*. Jakarta: LP3ES.
- Grigg, David. 1995. *An Introduction to Agricultural Geography*. New York: Routledge
- Data Pertanian Organik. Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Bantul, 2009 dan 2010
- Eva Banowati dan Sriyanto. 2013. *Geografi Pertanian*. Yogyakarta: Ombak
- Fadholi Hernanto. 1996. *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penerbit Swadaya
- Hadi Sabari Yunus. 2010. *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- IFOAM. www.IFOAM.org diakses 2 Februari 2016
- Junun Sartohadi dkk. 2013. *Pengantar Geografi Tanah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Luthfi Fatah. 2007. *Dinamika Pembangunan Pertanian dan Pedesaan*. Kalimantan Selatan: Pustaka Buana
- Masri Singarimbun dan Sofian Effendi. 2006. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Moehar Daniel. 2004. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: Bumi Aksara
- Moh. Pabundu Tika. 2005. *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Mubyarto. 1995. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: LP3ES
- Nurhayati dkk. 2008. *Pertanian Organik*. Malang: Program Studi Agroteknologi Jurusan Budidaya

- Pertanian Fakultas Pertanian
Universitas Islam Malang
- Nursid Sumaatmadja. 1981. *46 Geografi Suatu Pendekatan dan Analisa Keruangan*. Bandung: PT. Alumni.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suharyono dan Moch. Amien. 1994. *Pengantar Filsafat Geografi*. Jakarta: Depdikbud
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suparmini dan Bambang Syaeful Hadi. 2009. *Dasar-Dasar Geografi*. Yogyakarta: Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suparmini. 2004. *Diktat Mata Kuliah Geografi Perdesaan*. Yogyakarta: Pendidikan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta
- De Neve, Stefaan dkk. 2014. *Solusi Mewujudkan Produksi Pangan yang Aman dan Ramah Lingkungan serta Meningkatkan Pendapatan Petani*. Diunduh dari <http://faperta.ugm.ac.id/fokus/prosiding/PROSIDING%20SEMINAR%20NASIONAL%20PERTANIAN%20ORGANIK%202013ABSTRAK.pdf> pada hari Selasa, 23 Februari 2016 pukul 02.00 WIB